

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang telah kita semua ketahui Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, baik ditinjau dari segi geografis, populasi, maupun kekayaan alam yang ada di negeri ini. Hal ini mengundang para penjajah untuk singgah dan mengeksploitasi berbagai kekayaan alam yang ada di Indonesia baik secara disengaja maupun tidak disengaja, dengan dalih kerja sama perdagangan dan lain-lain. Tidak hanya itu, Indonesia juga diberkahi dengan kekayaan kebudayaan dan tradisi yang luar biasa melimpah. Salah satu faktor yang menjadikan Indonesia memiliki ragam kebudayaan dan tradisi, tak lepas dari letak geografis yang terdiri dari berbagai kepulauan, sehingga melahirkan masyarakat yang multi kultural. Selain itu perbedaan wilayah di setiap daerah menyebabkan masyarakat memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda-beda hal itu bisa disebabkan oleh keadaan alam yang beragam, sehingga masyarakat yang ada di dalamnya berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi alam, dalam berbagai hal, terutama dalam hal bertahan hidup, seperti cara bertani, cara berpakaian, ataupun dalam memperoleh perlindungan diri dari alam seperti struktur dalam bangunan rumah.

Berbicara mengenai budaya daerah, sudah barang tentu kita ketahui bersama memiliki sejarah yang sangat panjang. Secara singkat pengertian budaya dan kebudayaan adalah, Budaya atau kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) yang artinya sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan berasal dari kata *culture*, yang awalnya dari bahasa latin yaitu *colere*, yang artinya mengelola dan mengerjakan. Sedangkan secara terminologi budaya merupakan kegiatan manusia yang sistematis turun temurun dalam setiap generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya (Brata,2018)

Selain keragaman budaya dan tradisi yang dijelaskan di atas, tradisi-tradisi atau kebudayaan lain pun memiliki keunikan di setiap daerahnya. Contohnya gerak tari, alat musik, hingga makanan daerah memiliki keunikan masing-masing, dan yang tidak kalah penting dan menarik penggunaan bahasa yang pada akhirnya melahirkan sebuah karya sastra luar biasa bahkan di setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Mengenai karya sastra, karya sastra merupakan karya artistik imajinatif sebagai hasil penafsiran terhadap kehidupan. Eksistensinya dapat diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Setiap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari relasi kebermanfaatannya bagi pemenuhan jiwa dan naluri keindahan manusia yang berbudaya. (Kusmana, 2018). Sastra bisa menjadi media perekaman sosial kemasyarakatan tertentu untuk dibaca, ditelaah, dan dijadikan acuan untuk membentuk suasana serta karakter masyarakatnya di kemudian hari (Hendrayana, 2017)

Selain itu hubungan antara budaya dan sastra memiliki kaitan yang cukup erat. Kebudayaan merupakan karya sastra hasil karya dari individu, hanya saja objek yang disampaikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra itu tidak pernah tercipta dari kekosongan. Budaya dan sastra memiliki ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra Prosa, yang termasuk dalam sastra. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi (Akkase Teng, 2017).

Mengenai keragaman karya sastra setiap daerah di Indonesia, hal yang cukup unik bukan hanya perbedaan bahasa yang melahirkan perbedaan satu sama lain dalam produk sastra, tetapi perbedaan dialek dan penggunaan kosakata yang berbeda di setiap daerah melahirkan karya yang berbeda juga. Contoh sederhana karya sastra antara lain adalah lagu, dari Sabang sampai Merauke dan hampir setiap suku di Indonesia memiliki lagu daerah masing-masing, namun yang lebih unik dan mendalam setiap daerah yang bahasanya sama pun terkadang memiliki ciri khas yang berbeda dalam lagu yang diciptakan, perbedaan ini bisa diakibatkan oleh

penggunaan kosakata atau juga penggunaan dialek yang berbeda di setiap daerah, sehingga menghasilkan sebuah karya sastra atau lagu yang berbeda beda. Hal lain yang cukup menarik mengenai perbedaan dan keunikan setiap daerah selain apa yang telah dijelaskan di atas, adalah perbedaan falsafah hidup masyarakat setiap daerah. Hal ini cukup memiliki pengaruh dalam karya sastra tersebut, selain itu juga perbedaan keparcayaan atau agama terkadang juga mempengaruhi, terutama dalam setiap lirik dan syair yang lahir dari para penciptanya.

Berbicara mengenai karya sastra setiap daerah di Indonesia yang sangat banyak serta memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerahnya . Maka di sini penulis akan mencoba menjelaskan mengenai sebuah karya sastra yang berasal dari Jawa Barat atau dengan sebutan lain yaitu tatar Pasundan dengan mayoritas suku Sunda nya. Mengenai karya sastra yang menyebar di tanah Sunda tidak akan lepas dari budaya lisan yang lebih dulu lahir di tanah Sunda. Budaya lisan ini dalam kebudayaan Sunda sebenarnya merupakan budaya yang telah lama akrab dengan komunitas Sunda, bahkan usianya jauh lebih tua dibandingkan dengan budaya baca dan tulisan. Namun budaya lisan dalam pengertian kapasitas untuk mengemukakan pendapat serta berjiwa besar dalam menghadapi pendapat yang berbeda masih merupakan barang yang masih sangat langka dalam Kebudayaan Sunda. (Brata ,2018). Tentang budaya lisan yang lebih dulu menyebar dan hadir di tengah masyarakat Sunda, sebagai media untuk berkomunikasi bahkan menyampaikan pesan-pesan atau petuah satu sama lain, pesan pesan keagamaan ataupun keyakinan tidak lepas dari tradisi lisan ini. Termasuk di dalamnya sebuah karya sastra yang hadir di tengah masyarakat Sunda lebih dulu menggunakan ungkapan lisan daripada tulisan untuk menyampaikan makna dan isi karya tersebut.

Sastra sendiri sebagai salah satu bagian dari budaya lisan masyarakat Jawa barat atau secara spesifik suku Sunda melahirkan berbagai karya yang cukup banyak, bahkan setiap daerahnya memiliki ciri khas masing-masing. Setidaknya masyarakat Sunda telah mengenal keberadaan sastranya sejak leluhurnya menuliskan dokumentasi pada sebuah naskah (Sunda kuna) yang bernama Sang hyang Siksakanda. Naskah Sunda kuno tersebut ditulis pada tahun 1518 M. Melalui

dokumentasi kuno yang oleh para ahli disebut sebagai ‘ensiklopedi’ budaya Sunda (kuno) tersebut masyarakat Sunda diperkenalkan bahwa pada saat itu masyarakat Sunda telah mengenal materi sastra (lisan) seperti kawih (bentuk puisi bebas), cerita pantun (kisah panjang seputar kerajaan), sisindiran (sebentuk pantun pada sastra melayu, atau parikan pada sastra Jawa), tembang (merupakan nyanyain khas Sunda) cerita wayang, dan mantra. ( Hendrayana,2017)

Materi-materi sastra yang telah hidup sebelum abad ke 16 diantaranya ada yang berfungsi sebagai media hiburan (sisindiran, cerita wayang, kawih, tembang) ada juga yang berfungsi sebagai media ritual (cerita pantun, mantra). Seiring dengan perkembangannya, di sekitar abad 17 saling menyusul materi-materi sastra asing yang datang dari luar, yakni dari pengaruh Islam dalam bentuk syair yang kemudian berkembang menjadi pupujian, serta dari pengaruh Mataram yang berbentuk dangding yakni puisi yang terbangun dari aturan pupuh: terutama bentuk wawacan. ( Hendrayana,2017)

Hingga abad 19, materi sastra yang masih berkembang di masyarakat adalah cerita pantun, pupujian, sisindiran, dan dangding. Bahkan di sepanjang abad 19, materi dangding (berbentuk wawacan) memiliki tempat tersendiri di masyarakat Sunda. Hal itu terbukti dengan tradisi menembangkan wawacan di beberapa daerah di Jawa Barat seperti Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Ciamis. Terlebih di daerah Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya, materi sastra dalam bentuk dangding wawacan terus berkembang hingga awal abad 20, hal itu terbukti dengan masih berkembangnya materi seni tembang Cianjuran (di daerah Cianjur), tembang Ciawian (daerah Tasikmalaya), dan tembang Cigawiran (daerah Garut) ( Hendrayana,2017).

Tembang atau lagu merupakan salah satu kesenian yang mencerminkan ekspresi keindahan dan mampu mendatangkan kesenangan dalam jiwa. Di dalam tembang terdapat bunyi berupa sajak, nyanyian, diiringi alat-alat yang menghasilkan irama atau sering disebut dengan istilah instrumen atau suara gending. Kedua istilah tersebut dikenal dengan istilah karawitan. Dalam khasanah seni suara Sunda karawitan dibagi dua bagian, yaitu “kawih” dan “tembang”.

Kawih adalah seni suara yang iramanya beraturan atau berirama tetap, sedangkan tembang bermakna jenis seni suara yang iramanya bebas, tetapi masih terikat oleh aturan-aturan yang ditentukan oleh bentuk-bentuk pupuh atau guguritan (yang telah mempunyai ikatan puisi tertentu). Pupuh yang akan memberi gambaran suatu tembang, di samping tema rumpaka. Tembang memiliki fungsi bagi manusia. Dalam hal ini, tembang yang berupa seni suara dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Selanjutnya ialah tentang sistem nilai budaya. Semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia (2) masalah mengenai hakikat karya manusia), (3) masalah mengenai hakikat waktu (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (5) masalah mengenai hakikat dan hubungan manusia dengan sesama ( Adawiyah dan Munsir,2017)

Berbicara mengenai tembang yang merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*). Menurut Haidar Baghir seluruh kearifan kuno (*ancient wisdom*) dan kearifan lokal (*local wisdom, al-bi'at al-mahalliyat*) yang dimiliki masyarakat di seluruh dunia, sesungguhnya, bersumber dan berpusat pada satu poros belaka, yakni kearifan Ilahi (*perennial wisdom*) (Syafei,2010). Termasuk tembang-tembang yang berasal dari tanah Sunda yang merupakan bagian dari kearifan lokal tersebut bersumber dari kearifan illahi. Seperti yang dituliskan di atas mengenai tembang Sunda yang diantaranya meliputi, Cianjuran, Ciawian dan Cigawiran, ketiganya memiliki pola yang hampir sama dalam isi teks, antara lain ialah sebagai media untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan terutama pesan keagamaan. Pada umumnya pesan-pesan keagamaan yang ada dalam ketiga tembang tersebut merupakan pesan-pesan yang bernafaskan Islam, atau ajaran Islam.

Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menarik dimana akulturasi budaya Sunda dan ajaran ajaran Islam cukup melekat di dalam tembang-tembang ini. Hubungan antara Sunda dan Islam pada akhirnya melahirkan ungkapan “*Sunda itu Islam dan Islam itu Sunda*”, atau ungkapan lain yang diungkapkan oleh Haji Hasan

Mustapa, yang dikenal sebagai penghulu Bandung dan juga sastrawan Sunda, manakala menafsirkan Al-Quran pada ayat-ayat awal surat Al-Baqarah menegaskan bahwa “*urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam*” (orang Sunda sudah Islam sebelum datangnya Islam). Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh ranah kehidupan orang Sunda mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran dan hukum dalam masyarakat Sunda pun disosialisasikan melalui beragam mantra kehidupan, seperti seni dan budaya, sebagaimana dapat dilihat pada lelakon pewayangan (wayang golek), lagu-lagu, pantun dan banyol-banyol (Syafei. 2010)

Pernyataan pernyataan di atas cukup menarik dimana akulturasi antara Islam dan Sunda terjalin dan diterima dengan baik pula. Bisa diterimanya Islam dengan baik di tatar Sunda karena di antara keduanya, yakni Islam dan Sunda, mempunyai persamaan paradigmatik yang bercirikan Platonik (Syafei, 2010) Persamaan nilai nilai filosofis antara Islam dengan Sunda yang bercirikan keharmonisan seperti apa yang dituangkan dalam konsep silas, silih asah, silih asih, dan silih asuh. Sesuai dengan ajaran ajara Islam yang dibawa oleh para penyebar nya dimana hubungan yang baik antar manusia, alam dan Allah merupakan bagian dari keharmonisan dan kesatuan terbentuknya tatanan alam yang baik.

Proses akulturasi dan penyebaran Islam di tanah Sunda sangat mempengaruhi produk-produk sastra di tanah Sunda, bisa terlihat dari tembang tembang yang hadir seperti yang telah di sebutkan di atas, yaitu Cianjuran, Ciawian dan Cigawiran. Dalam tembang tembang tersebut sangat kental dan sarat akan ajaran ajaran Islam, dan pada umumnya pula para pelaku atau pencipta tembang-tembang tersebut merupakan seorang pemuka agama, atau biasa disebut juga ajengan dalam bahasa daerah Sunda dan ustadz atau kiai dengan bahasa yang lebih universal. Tembag-tembang Sunda sendiri merupakan sebuah syair atau puisi yang tidak lepas dari patokan yang sudah ditentukan, patokan tersebut merupakan syair atau langgam Sunda yang terangkum dalam pupuh. Pupuh sendiri memiliki berbagai jenis dan pola dalam langgam nya, setiap jenis pupuh mewakili perasaan perasaan yang



terkandung dalam syair, pupuh sendiri terdiri dari 17 jenis dan setiap jenisnya memiliki pola yang berbeda serta ekspresi yang berbeda dalam mengungkapkannya.

Cigawiran sebagai salah satu bagian dari tembang Sunda pun tak lepas dari patokan pupuh yang sudah ada, isi dan makna yang ada dalam teks Cigawiran juga tak lepas dari syair syair keagamaan terutama Islam. Tembang Sunda Cigawiran lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Cigawir. Cigawiran mempunyai makna, simbol, peranan, fungsi, filsafat, dan unsur seni beserta nilai yang mandiri. Pada waktu itu, tembang Sunda Cigawiran mempunyai fungsi untuk syiar agama Islam, sebab di dalam lirik tembang Sunda Cigawiran umumnya mempunyai fatwa-fatwa yang bersifat ajakan dan pendidikan (Astriani dan Koswara,2017) Cigawiran sendiri lahir pada tahun 1713 yang dipelopori oleh R. H. Muhammad Djalari yang menjabat sebagai pemimpin di Pesantren, beliau terkenal sebagai tokoh agama Islam yang taat kepada ajaran dan aturan-aturan agama Islam. Selain itu beliau juga mempunyai bakat dalam bidang seni. Kesenian tembang Sunda Cigawiran merupakan kesenian yang sifatnya turuntemurun. Kesenian ini, ditransformasikan juga kepada murid-muridnya yang menjadi santri di pesantrennya. Agar mempunyai ciri khas, maka guguritan yang digurit oleh R. H. Muhammad Djalari diberi nama Cigawiran. Nama Cigawir sendiri merupakan nama tempat yang menjadi inspirasi di dalam menciptakan karya seni. (Astriani dan Koswara,2010)

Seni adalah keindahan, dan setiap manusia pasti menyukai keindahan. Karena perasaan tersebut merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada seluruh umat manusia. Dengan seni, masyarakat akan lebih mudah menyerap dan mengingat isi dari dakwah yang dilakukan, sehingga masyarakat akan terdorong untuk menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya. Salah satu kesenian yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah Tembang Sunda Cigawiran. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam 1) berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih, 2) menjadi identitas kelompok, 3) berfungsi sebagai syair. Ketiga ciri-ciri kesenian Islami diatas terdapat dalam Tembang Sunda Cigawirann (Ghaliyah,2017).

Hubungan antara Cigawiran dan penyebaran agama Islam memang sangat erat, dimana isi dalam syair Cigawiran murni seluruhnya merupakan ajaran-ajaran Islam, meliputi ketaatan pada Alloh, konsep tauhid, pelaksanaan syariat, hingga konsep eskatologis hingga berbagai cerita mengenai nabi dan rasul. Cigawiran ini memang pada mulanya digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman pada masa penjajahan belanda, karena pada masa itu seperti dijelaskan diatas tradisi masyarakat Sunda dan Cigawir pada khususnya masih menganut tradisi lisan sehingga pesan-pesan yang dikemas dalam bentuk tembang lebih tersampaikan, selain itu tujuan awal lahirnya Cigawiran ini tek lepas dari kondisi sosial masyarakat pada saat itu yang masih berada dalam kondisi penjajahan belanda, berbagai bentuk-bentuk penyampaian pesan keagamaan dilarang oleh penguasa saat itu sehingga R. H. Muhammad Djalari selaku tokoh dan pemangku agama di desa Cigawir berusaha menyampaikan pesan-pesan keagamaan tanpa harus diketahui dan dilarang oleh para penjajah, dan hasilnya cukup baik para penjajah tidak mengetahui bahwa kandungan dalam tembang tersebut merupakan dakwah yang berisikan pesan-pesan keagamaan yang tak luput dari Al-Qur'an dan Hadis, namun pada saat itu pula sebagian masyarakat pada masa awal masih mengira bahwa tembang Cigawiran tersebut hanya sebatas hiburan dan tak memiliki arti serta makna di dalamnya.

Seiring berjalannya waktu tembang Sunda Cigawiran di samping sebagai seni dan lagu. Akhirnya masyarakat pada masa itu mulai memahami kandungan dalam teks Cigawiran tersebut. Dalam isi syair tembang Sunda Cigawiran tidak luput dari penyampaian pesan-pesan agama Islam, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu Fungsi lain selain media dakwah penyebaran Islam, adalah fungsi religius, fungsi sebagai upacara adat, fungsi seni, fungsi sosial dan fungsi hiburan. Secara tidak langsung fungsi-fungsi tersebut mempengaruhi keadaan masyarakat saat itu, bahkan karena saat ini tembang Sunda Cigawiran masih ada dan cukup dipelihara oleh sebagian masyarakat sekitar, bukan hal yang tidak mungkin Cigawiran mempengaruhi keadaan masyarakat pada masa sekarang terutama dalam pandangan keagamaan. Karena isi syair Cigawiran tak lepas bahkan sangat kental dengan syariat-syariat Islam sehingga hal yang sangat mungkin tembang



jika tembang Sunda Cigawiran dapat memberikan makna dalam pandangan beragama terutama agama Islam dalam konsep tentang teologi keIslaman. untuk mengetahui itu semua maka penulis mencoba untuk meneliti mengenai “ *Living Theologi di Masyarakat Cigawir Pada Tembang Sunda Cigawiran*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai salah satu jenis karya sastra Sunda yaitu Tembang Sunda Cigawiran, yang di dalamnya penuh dengan makna dan pesan untuk disampaikan terutama dalam ajaran ajaran Islam, di samping itu dalam tembang Sunda Cigawiran juga terkandung beberapa nilai-nilai yang cukup penting dalam menjalankan kehidupan, tentunya akulturasi antara ajaran Sunda yang ada sebelum hadirnya Islam dan juga ajaran Islam yang masuk di dalamnya yang satu sama lain tidak saling bertentangan, adapun nilai-nilai tersebut antara lain. (1) Prilaku nyundra trialis yang meliputi ailih asah, silih asih dan silih asuh . (2) catur jatidiri insan yang meliputi, pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana, rancage gawena (3) Gapura panca waluya yang meliputi, cageur, bageur, pinter, bener, singer (4) Moral kemanusiaan yang di dalamnya meliputi, moral manusia terhadap tuhan, moral manusia terhadap dirinya, moral manusia terhadap manusia, moral manusia terhadap alam, dan yang terakhir yaitu moral manusia dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah (Astriani dan Koswara, 2017). Yang tentunya semua nilai-nilai tersebut tertuang dalam lirik-lirik tembang Sunda Cigawiran dan juga di dalamnya tidak terlepas dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadis serta berbagai kitab yang ada tentunya sesuai dengan pemahaman si pengarang atau penulis tembang Sunda Cigawiran tersebut.

Melihat tujuan awal tembang Sunda Cigawiran merupakan media untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam agar mudah diterima oleh masyarakat pada masa itu, dan juga kondisi sosial politik masyarakat pada awal mulanya Cigawiran ini muncul yaitu masa penjajahan Belanda agar lebih mudah disampaikan tanpa adanya larangan oleh penjajah. Serta melihat eksistensi tembang Sunda Cigawiran pada saat ini yang masih ada meskipun tidak banyak dan tidak cukup digandrungi

oleh anak muda jaman sekarang. Maka dari itu penulis berusaha untuk mencari tau dan mencoba meneliti secara lebih dalam mengenai isi dari teks tembang Sunda Cigawiran, serta pesan atau makna yang terkandung dan tersampaikan kepada masyarakat dengan melihat pemahaman masyarakat terhadap teks tembang Sunda Cigawiran dan yang terakhir mengenai pengaruh tembang Sunda Cigawiran terhadap pemahan keberagaman atau khususnya teologi Islam. Maka penulis mencoba merumuskan itu semua dalam pertanyaan-pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana makna teologis yang terkandung dalam tembang Sunda Cigawiran?
2. Bagaimana relasi antara makna tembang Sunda Cigawiran dan kehidupan teologis masyarakat cigawir pada saat ini?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan penelitian**

Mengenai tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

- Untuk mengetahui isi teks tembang Sunda Cigawiran
- Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap isi dalam tembang Sunda Cigawiran.
- Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tembang Sunda Cigawiran terhadap sudut pandang teologi/keagamaan masyarakat, terutama agama Islam. Karena isi teks dalam tembang Sunda Cigawiran ini meliputi ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam.

#### **b. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat-manfaat tersebut antara lain meliputi :

##### **1. Manfaat teoritis**

- Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam ranah keilmuan khususnya di fakultas ushuluddin prodi Akidah Filsafat Islam

- pijakan awal ataupun referensi kepada peneliti selanjutnya untuk memberikan pengetahuan dan menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembahasan lokal wisdom dan teologi, secara khusus mengenai tembang Sunda Cigawiran ini.

## 2. Manfaat praktis

- Manfaat praktis dalam tulisan ini sudah sangat jelas selain menambah pengetahuan dan wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam konsep teologi dalam tembang Sunda Cigawiran, di samping itu manfaat lain dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana (S1) fakultas ushuluddin jurusan Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- sebagai salah satu bukti kepedulian terhadap budaya dan tradisi daerah, terutama kepada penulis sebagai masyarakat asli daerah tersebut.
- Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap keberadaan tembang Sunda Cigawiran terutama dari aspek teologi dan keagamaan.
- Dengan adanya tulisan ini penulis mengharapkan adanya perhatian khusus terhadap kekayaan tradisi daerah terutama tembang Sunda Cigawiran, baik dari pihak pemerintah dan berbagai lapisan masyarakat yang ada terutama khususnya di daerah desa Cigawir sendiri.

## D. Kajian Pustaka

Melihat penelitian ini merupakan salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan tugas akhir starta satu, maka dari itu sudah barang tentu dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah pijakan untuk meneliti suatu fenomena yang ada, karena secara etimologi penelitian dalam bahasa Indonesia, jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti "*Research*", dimana kalimat ini berawal dari dua kata yang berbeda antara lain "*Re*" dan "*Search*". "*Re*"- jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti bermakna Kembali. Dan "*Search*" jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki makna Mencari.

Jadi jika ditinjau dari segi Etimologis, “*Re-Search*” dalam bahasa Indonesia memiliki makna Mencaria Kembali.

Maka dari itu penulis mencoba mencari kembali berbagai karya atau tulisan ilmiah yang berkaitan dengan tembang Sunda yang membahas dari berbagai aspek, terutama hal yang berkaitan dengan agama, Islam serta nilai nilai kemanusiaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, dalam hal ini lebih diutamakan yang berkaitan dengan Cigawiran. Oleh sebab itu penulis mencoba membaca berbagai literatur dan karya ilmiah yang berkaitan dengan hal ini dan menemukan beberapa sumber yang relevan diantaranya.

Jurnal Lokabasa Vol.8, No.1, April 2017 yang berjudul *Lirik Tembang Sunda Cigawiran (Kajian Historis, Struktural, dan Etnopedagogik)* Dian Astriani, Dedi Kosawara. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan mengenai kajian-kajian sejarah, serta struktur dalam tembang Sunda Cigawiran dan nilai nilai yang terkandung dalam tembang Sunda tersebut. selain itu dalam jurnal ini juga membahas mengenai aturan-aturan pupuh Sunda dalam tembang Cigawiran tersebut yang memberikan hasil dan kesimpulan bahwa kebanyakan dari teks teks tembang Sunda Cigawiran tidak sesuai dengan aturan pupuh yang ada. Namun mengenai isi dan nilai yang ada dalam tembang Sunda Cigawiran dalam jurnal ini memberikan penjelasan bahwa pada umumnya isi dari tembang Cigawiran tersebut mengajak pada ajaran ajaran Islam dan ketaatan pada allah SWT.

Skripsi Rahmi, Isna Asri (2015) *Rumpaka Tembang Pasentren Hariring Dangding Cigawiran karya K.R Iyet Dimiyati: kajian struktural dan semiotik*, S1, Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam skripsi ini di jelaskan mengenai struktur semiotik dari tembang Sunda Cigawiran terutama karya K.R Iyet Adimyati. Dan memberikan hasil bahwa Tembang Sunda Cigawiran di dalamnya memiliki struktur antara lain : Imaji, musikalitas, suasana, tema dan gaya bahasa. Dan memiberikan kesimpulan bahwa lirik dari tembang Sunda Cigawiran dibangun oleh struktur dan semiotik yang utuh dan baik.

Tesis Isna Asri Rahmi,2018 *Struktur dan Nilai Agama Dalam Lirik Tembang Sunda Cigawiran Karya Iyet Dimiyati*. S2 Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa tembang Sunda Cigawiran mengandung struktur kajian agama. dan hasil dari tulisan ini memiliki kesimpulan bahwa tembang Sunda Cigawiran terbentuk dari irama atau musikalitas, simbol atau lambang, larik serta bait, dan juga gaya bahasa. Mengenai Tema, nada, rasa dan juga amanatnya juga terkandung dalam tembang Sunda Cigawiran ini. Gaya bahasanya sangat bervariasi. Dan di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Skripsi Ridla Ambar Septia,2018 *Unsur-unsur Islam Pupuh Cianjuran dalam Seni Tembang Sunda Cianjuran Karya Yus Wiradiredja*. S1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. dalam skripsi ini dijelaskan mengenai unsur-unsur Islam yang terkandung dalam tembang Sunda Cianjuran khususnya karya Yus Wiradiredja. Di samping itu dalam tulisan ini juga dijelaskan mengenai sejarah tembang Sunda Cianjuran tersebut. Tulisan ini memiliki kesimpulan bahwa tembang Sunda Cianjuran merupakan kesenian khas daerah Jawa Barat terutama Cianjur, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sarat akan makna, terutama nilai-nilai kesilaman, seperti etika, seni dalam dakwah dan juga filsafat, di dalamnya juga terkandung pujian terhadap Tuhan,

Alinea, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Volume 8, 2 Oktober 2019, hal. 68-77 *Tembang Sunda Cianjuran: Struktur dan Semiotik*. Resti Fauziah Kusmana. Dalam jurnal ini membahas mengenai struktur dan semiotik dalam tembang Sunda Cianjuran, yang di dalamnya memiliki kesimpulan diantaranya bahwa di dalam tembang Sunda Cianjuran terdapat lima macam diksi, pengimajian visual, kata konkret dan majas, rima juga memiliki pembahasan dalam tulisan ini. Mengenai majas terdapat dua macam majas yaitu personifikasi dan hiperbola, setiap kalimat yang terdapat dalam tembang Sunda Cianjuran ini memiliki pola yang sama yaitu delapan baris

Jurnal Paramasastra Vol.4 No. 2 September 2017 p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra> Memelihara Riak

Sastra Sunda. Dian Hendrayana. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sastra Sunda terutama, di dalamnya mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari budaya. Sastra dapat juga dikatakan merupakan perekaman kondisi sosial masyarakat tersebut, maka dari itu sastra selain menjelaskan kondisi sosial masyarakat dapat pula memberikan pengaruh terhadap masyarakat melalui isi yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain dengan kemajuan teknologi yang menyebabkan berbagai informasi datang dan pergi secara cepat, secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut, keindonesiaan sebuah sastra dalam suatu daerah menjadi lebur dan hilang, bahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya cenderung terganti dan hilang oleh nilai-nilai baru yang masuk, bahayanya, nilai-nilai tersebut cenderung merusak bukan hanya terhadap tatanan yang sudah ada tetapi juga terhadap pola hidup masyarakat terutama di bidang sastra, sehingga masyarakat di era sekarang ini cenderung lupa dan bahkan tidak mau memelihara dan pada akhirnya kehilangan identitas dirinya dan budayanya.

Jurnal Dewaruci Vol. 12 No. 2, Desember 2017 *Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran*. Bunga Dessri Nur Ghaliyah. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa dakwah merupakan komponen yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam, mengenai dakwah setiap orang dapat melakukannya meskipun pada akhirnya harus memiliki kemampuan yang cukup terutama dalam pengetahuan keagamaan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian dan penerimaan ilmu keagamaan. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode selama itu tidak bertentangan dengan syariat, dan dalam tulisan ini Cianjuran sebagai salah satu metode dakwah untuk menyebarkan agama Islam dirasa cukup sukses dan efektif, berbagai ilmu dan pengetahuan keagamaan tertuang dalam syair-syair tembang Sunda Cianjuran ini, sehingga masyarakat dapat menerima dan memahami dengan cukup baik ajaran yang disampaikan.

Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010 *Kearifan Sunda, Kearifan Semesta; Menelusuri Jejak Islam Dalam Khazanah Budaya Sunda*. Agus Ahmad Safei. Dalam tulisan ini menjelaskan mengenai keselarasan antara budaya Sunda dan Islam. Hal yang menyebabkan Islam dapat diterima dengan baik oleh



masyarakat Sunda, konsep silas, silih asah, silih asih dan silih asuh dalam falsafah Sunda tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para penyebar nya, bahkan penyebarannya pun bisa dilakukan melalui berbagai aspek terutama seni, seni sebagai suatu yang dimiliki oleh masyarakat Sunda pada masa itu menjadi salah satu jalan dakwah yang digunakan oleh para penyebar agama Islam. Bahkan pada akhirnya menjadi sebuah akulturasi yang harmonis antara Islam dan Sunda. Tembang sebagai bagian dari kesenian menjadi salah satu jalan untuk menyebarkan ajaran dan syariat-syariat Islam, di dalam tembang tersebut terjadi akulturasi antara pola-pola tembang yang ada dalam tradisi Sunda dengan isi teks yang bermuatan kajian keislaman. Maka dari itu hal ini menjadi sesuatu yang menarik dan dapat dijadikan tinjauan pustaka dimana konsep Cigawiran yang merupakan merupakan hasil akulturasi antara budaya Sunda dan Islam pada masanya hingga saat ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Manusia memang tak pernah bisa lepas dari budaya, yang di dalamnya menghasilkan tradisi, setiap daerah memiliki *local wisdom* yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing, tembang Sunda Cigawiran sebagai bagian dari *local wisdom* dan karya sastra daerah, tentunya tidak bisa dilepaskan dari budaya dan tradisi yang mempengaruhinya. Akulturasi antara pupuh yang merupakan sebuah karya sastra lokal dan Islam sebagai agama yang hadir dan menjadi mayoritas masyarakat Cigawir pada masa itu serta secara tidak langsung mempengaruhi pandangan dan gaya hidup masyarakat. Menjadikan sebuah karya sastra yang luar biasa dan sarat akan makna serta wejangan di dalamnya.

Mengenai Islam dan pandangan serta sikapnya terhadap kearifan lokal atau lokal wisdom tentunya menuai berbagai pendapat di dalamnya. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang nota-bane berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu,

sebagaimana yang dipraktikan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis. Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal (Muhammad, 2016).

Tembang Sunda Cigawiran yang merupakan akulturasi antara budaya Sunda dan Islam lahir atas kondisi sosial masyarakat pada masa itu secara teori mungkin tokoh yang membawa tembang Sunda Cigawiran sebagai salah satu metode dakwah termasuk kelompok substantif literal yang fleksibel dan tidak terlalu kaku namun masih sesuai koridor-koridor ajaran Islam, ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam tembang Sunda Cigawiran dijadikan sebagai metode dakwah dan pesan-pesan agama pun tersampaikan dengan baik, pesan-pesan tersebut mengakibatkan masyarakat memiliki konsep-konsep teologi atau keagamaan yang dipengaruhi oleh tembang Sunda Cigawiran terutama dalam agama Islam, karena sudah barang tentu isi-isi teks dalam tembang Sunda Cigawiran murni ajaran-ajaran Islam. Pemahaman masyarakat tentang teologi yang didasarkan atas tembang Sunda Cigawiran mengakibatkan penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai hal ini, apa yang disebut dengan *living theologi*, atau *teologi yang hidup dimasyarakat* menjadi fokus utama dalam tulisan ini, tentunya hal-hal yang berkaitan dengan tembang Sunda Cigawiran.

Untuk melihat konsep teologi yang hadir dimasyarakat yang dipengaruhi oleh tembang Sunda Cigawiran, penulis tentu melihat dari isi teks tembang Sunda Cigawiran yang didapat dan berusaha untuk membedah isi teks tersebut terutama yang berkaitan dengan teologi, di samping itu juga penulis melihat pengaruh tembang Sunda Cigawiran terhadap masyarakat Cigawir mengenai konsep dan pemahaman *teologi* mereka atau *living teologi*, dan juga transformasi dari fungsi awal tembang Sunda Cigawiran yang pada awalnya memang murni sebagai media

dakwah dan hiburan dengan keadaannya pada masa sekarang. Dengan menggunakan berbagai analisa filsafat yang ada dan penulis pahami.

Living teologi ini dalam pembahasan keislaman merupakan sebuah kajian yang berakar dari kajian *islamic studies* dimana di dalamnya menghimpun berbagai pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan dan mengelaborasi sesuai dengan porsinya masing-masing, secara singkat pembahasan living teologi beberapa tahun terakhir mulai hadir sebagai kajian dalam bidang *islamic studies*. Living teologi ini hadir sebagai reaksi atas beberapa kajian teologi/ keagamaan yang selama ini hadir namun dirasa masih memiliki kekurangan di dalamnya, contoh seperti sosiologi agama atau antropologi agama khususnya islam, perbedaan mendasar mengenai living teologi dengan antropologi agama terletak pada sebagian objek kajian, secara garis besar living teologi hadir untuk memahami tradisi keagamaan yang hidup dimasyarakat terutama muslim jika objek kajiannya masyarakat islam dan tidak sekedar apa yang tampak atau hadir dalam tradisi tersebut, tetapi apa yang menjadi dasar pijakan dalam tradisi tersebut (Zuhri,2018). Dalam living teologi ini pemahaman mengenai keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan fundamental karena seperti yang telah dibahas diatas living teologi bukan hanya sebatas melihat fenomena yang lahir dipermukaan tetapi juga melihat sesuatu yang menjadi pijakannya, pembahasan mengenai ini secara khusus dan terperinci akan dibahas didalam bab selanjutnya.

Mengenai hubungan antara living teologi dan sebuah tradisi yang hadir dalam konteks ini ialah tembang sunda Cigawiran penulis mencoba melihat sejauh mana pengaruh teks tembang sunda Cigawiran terhadap pemahaman teologis masyarakat desa Cigawir, dengan menelaah isi teks tembang sunda Cigawiran tersebut dan fenomena yang hadir dimasyarakat serta fungsi dari tembang sunda Cigawiran tersebut. Karena secara umum dan garis besar isi dari teks tembang sunda Cigawiran tersebut meliputi pembahasan-pembahasan teologis keislaman, serta fungsi awal diciptakannya tembang Sunda Cigawiran merupakan salah satu strategi penyebaran agama islam. Maka dari itu penulis mencoba melihat apakah konsep teologi yang hidup dilingkungan masyarakat Cigawir pada saat ini masih

memiliki pengaruh dari teks tembang sunda Cigawiran atau tidak, serta melihat apakah terdapat pergeseran fungsi dan maknanya ataupun tidak.

Selanjutnya untuk membedah lebih dalam mengenai *livinh* theologi masyarakat Cigawir pada teks tembang sunda Cigawiran maka penulis menggunakan beberapa instrumen untuk menelaah lebih dalam tentang permasalahan yang ada dalam tulisan ini, instrumen tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada pada tulisan ini diantaranya permasalahan mengenai kandungan isi tekse tembang sunda Cigawiran, pemahaman masyarakat Cigawir atas teks tembang sunda cigawiran, dan yang terakhir adalah pengaruh teks tembang sunda Cigawiran terhadap pemahaman teologis masyarakat Cigawir.

Adapun intrumen yang digunakan untuk membedah dan menjawab berbagai persoalan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan heurmenetika dan fenomenologis. Pendekatan heurmenetik digunakan untuk membedah isi teks dari tembang sunda Cigawiran yang merupakan sebuah karya sastra yang penuh akan makna dan tujuan terkandung didalamnya. Secara singkat heurmenetika merupakan sebuah teori atau filsafat tentang interpretasi makna, heurmenetika ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah study pemahaman khususnya pemahaman teks. Selain itu heurmenetika secara konsekuensif terikat pada dua hal diantaranya memastikan isi, makna sebuah kalimat teks dan berbagai instrumennya dan yang kedua memahami instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk simbolis. Lebih lanjut lagi mengenai batasan heurmenetika dalam interpretasi teks dan makna para ahli memberikan enam batasan didalam kajian heurmenetika diantaranya. (1) heurmenetika sebagai teori penafsiran kitab suci. (2) heurmenetika sebagai metodologi filologi (3) heurmenetika sebagai ilmu pemahaman linguistik, (4) heurmenetika sebagai fondasi metodologi ilmu sejarah (5) heurmenetika sebagai fenomenologi desain dan pemahaman ekstensial, (6) heurmenetika sebagai sistem penafsiran. (Anshari, 2009)

Selanjutnya intrumen yang digunakan untuk membedah dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah fenomenologi, fenomenologi

culup berperan besar dalam kerangka pemikiran sebagai sebuah pisau analisis untuk membedah dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, diantaranya seperti, pemahaman masyarakat Cigawir terhadap teks tembang sunda Cigawiran, dan juga pengaruh teks tembang sunda Cigawiran terhadap pemahaman teologis masyarakat Cigawir, dikarenakan penelitian ini bersifat lapangan maka penulis merasa penggunaan instrumen fenomenologi dalam penelitian ini sangat diperlukan. Secara singkat fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak prang ketahui dalam pengalaman biasa, selain itu fenomenologi juga menjelaskan fenomena dan makna bagi individu dan melakukan sejumlah wawancara dengan individu temuain ini kemudian dihubungkan dengan prinsip filosofis fenomenologi dan diakhiri dengan esensi dan makna (Hasbiansyah, 2008).

Selain itu studi fenomenologi mencari jawaban dari makna suatu tema dan terbagi pada dua hal diantaranya :

- *Tekstual description* : apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, bersifat faktual dan empiris
- *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya aspek ini menyangkut, pendapat penilaian, perasaan, harapan serta respon subjek lainnya, dari subjek penelitian yang berkaitan dengan pengalamannya (Hasbiansyah, 2008).

Untuk memahami lebih lanjut mengenai kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

